

MENUJU PEMBELAJARAN BERMAKNA MELALUI PERAGAAN KESENIAN

Oleh Sutiyono
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Tidak sedikit anak sekolah yang mengeluh karena gurunya tidak dapat menjelaskan materi pelajaran dengan gamblang. Ketika anak sekolah tersebut akan menghadapi ujian akhir semester, banyak yang mengalami kebingungan. Jika siswa itu disuruh untuk memahami buku yang telah menjadi pegangan sekolah juga tidak sanggup. Sementara mengandalkan guru agar dapat menerangkan materi pelajaran dalam buku pegangan lebih jelas juga tidak dapat berjalan baik. Hal ini sering membuat para siswa sekolah hanya diam saja, bertanya kepada guru tidak berani, akhirnya hanya putus asa.

Sementara di pihak guru sering tidak menyadari bahwa apa yang telah dilakukan di kelas dalam rangka melakukan proses belajar mengajar dengan para siswanya merasa telah berjalan dengan baik. Padahal seharusnya pihak guru harus melakukan evaluasi diri secara terus-menerus, agar posisinya sebagai guru untuk menjelaskan mata pelajaran kepada para siswa semakin baik, bukan semakin buruk. Hingga sekarang jika dapat dievaluasi melalui super-visor, sesungguhnya masih banyak guru yang mengajar secara serampangan, dalam artian tidak menyiapkan bahan terlebih dahulu, karena merasa materi pelajaran yang diberikan kepada para siswa adalah materi yang telah lalu, sehingga guru menganggap telah hapal/terbiasa dengan materi itu.

Kemudian persoalan materi pelajaran itu sendiri sering dijadikan sebagai kambing hitam. Karena ketika guru dan siswa telah berusaha untuk berproses belajar mengajar secara aktif, akan tetapi karena materi pelajarannya dianggap kurang up to date, maka materi ini menjadi sumber cemoohan yang menjadikan para siswa tidak dapat memahami materi tersebut dengan jelas. Akibatnya para pengguna pendidikan dan para pengelola pendidikan berkesimpulan bahwa perlu segera untuk diadakan perubahan kurikulum.

Demikian pula dalam hal metode mengajar yang dipergunakan oleh para guru harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Kadang-kadang disebabkan oleh para guru yang tidak tanggap dengan materi pelajaran yang diberikan, ujung-ujungnya sering tidak mendapat respons positif dari para peserta didik. Dalam arti materi pelajaran yang diberikan dirasa tidak komunikatif. Bila metode mengajar yang dipergunakan seorang guru tidak baik, maka yang menanggung akibatnya adalah para peserta didik.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan di atas, apabila dikaji lebih lanjut, sesungguhnya yang akan menjadi korban proses pembelajaran adalah para peserta didik sebagai pengguna pendidikan. Padahal selama ini hampir tidak pernah ada seorang siswa sekolah yang melakukan protes, misalnya mengkritik metode mengajar para guru, materi pelajarannya yang dianggap kurang tepat, kurikulum yang diberlakukan dianggap kuno, dan sebagainya. Selama ini yang terjadi adalah para siswa di berbagai sekolah selalu mematuhi peraturan sekolah, patuh terhadap guru, mengikuti pelajaran dengan khidmad, dan sebagainya. Tidak ada seorang siswa yang berani atau kritis terhadap kekurangan mata pelajaran dan guru yang sedang memberi pelajaran. Hal ini disebabkan, bahwa selama ini pada hakekatnya siswa itu dihegemoni oleh guru.

Berbagai fenomena itu dapat disinyalir bahwa signifikansi pembelajaran di sekolah belum menemukan apa yang diharapkan. Oleh karenanya trend yang muncul akhir-akhir ini adalah banyak orang tua atau wali murid yang berusaha menyekolahkan anaknya ke sekolah favorit atau unggulan. Dengan catatan para orang tua ini adalah orang yang memiliki uang atau kelas menengah ke atas. Pertimbangan para orang tua memilih sekolah unggulan biasanya didasarkan pada kualitas gurunya bagus, pemberian mata pelajarannya serius, dan lulusannya (out put) dapat dipertanggungjawabkan.

B. Permasalahan

Fenomena pendidikan yang telah disebutkan dalam bagian pendahuluan adalah persoalan signifikansi pembelajaran di sekolah. Sudah sepantasnya signifikansi pembelajaran di sekolah dipertanyakan, mengingat banyaknya sekolah di berbagai jenjang hingga saat ini seolah-olah menutup diri, atau dalam arti sepertinya sekolah-sekolah itu merasa proses pembelajarannya dianggap telah mapan. Padahal sebagaimana telah disebutkan di atas, sekolah-sekolah yang dianggap proses pembelajarannya telah mapan adalah sekolah unggulan. Yang dimaksud sekolah unggulan adalah sekolah negeri/swasta yang telah dikelola (manajemen) dengan rapi, disiplin, ada pelajaran plus (misalnya bahasa asing dan penguasaan kitab suci), sumber daya guru memadai, serta menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah biasa adalah sekolah negeri/swasta yang tidak dikelola seperti sekolah unggulan.

Di samping itu, faktor kualitas guru selama ini juga tidak banyak diperbincangkan orang. Padahal kualitas guru termasuk salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengelola proses pembelajaran yang berkualitas. Anggapan masyarakat pada umumnya bahwa guru yang berkualitas adalah guru yang tugasnya

mengajar di sekolah unggulan, sedangkan sekolah-sekolah biasa dianggap tidak memiliki guru yang berkualitas. Anehnya, mitos semacam ini sering tidak dapat mempengaruhi pola pemikiran masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sekolah yang dituju.

Pada dasarnya, baik di sekolah unggulan maupun sekolah biasa dapat ditemukan seorang guru yang mengajar dengan bagus. Jumlah guru yang berkualitas biasanya lebih sedikit dibanding dengan guru yang kurang berkualitas. Namun sinyalemen yang ada selama ini, jumlah guru berkualitas di sekolah unggulan tentu lebih banyak dibanding dengan di sekolah biasa. Hal ini disebabkan guru-guru di sekolah unggulan, seperti yang terdapat di Yogyakarta sering mengikuti training, pelatihan, penyegaran, dan evaluasi yang diadakan secara rutin oleh sekolah unggulan. Sebaliknya di sekolah biasa, guru tidak pernah mendapat training/pelatihan, karena tidak ada dana proyek. Padahal seharusnya para guru harus mendapat training/pelatihan, agar kemampuan mengajarnya meningkat. Dampak permasalahan ini adalah sekolah-sekolah yang berpredikat biasa semakin melorot (menurun citranya), sedangkan sekolah-sekolah yang berpredikat unggulan malah semakin unggul (naik citranya).

Sebagaimana yang terjadi di Yogyakarta trend menyekolahkan anaknya ke sekolah unggulan sangat merebak. Bahkan dapat dikatakan bahwa orang tua berusaha/rebutan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah unggulan. Maka yang terjadi, jumlah murid di sekolah-sekolah unggulan membengkak. Sebagai contoh di sebuah SD Muhammadiyah (sekolah yang telah dianggap masyarakat sebagai sekolah unggulan) di lingkungan perkotaan Kotamadya Yogyakarta tahun 2004 yang lalu menampung 15 kelas untuk murid baru kelas satu. Sebaliknya sekolah-sekolah biasa di pinggiran Yogyakarta rata-rata hanya dapat murid 6 sampai 10 orang. Sungguh

menyedihkan. Akibat dari fenomena ini, banyak sekolah biasa yang tidak kebagian murid. Di Yogyakarta sampai dengan tahun 2005 telah ditutup 15 (limabelas) SD Negeri, sedangkan sejumlah SD Negeri dimerger dengan SD Negeri lainnya.

Sementara itu, untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran sekarang telah ditemukan berbagai jenis metode dan media. Perkembangan ilmu dan teknologi yang berlangsung sedemikian cepatnya juga mendukung pengembangan dunia pendidikan, termasuk dalam hal metode dan media pendidikan. Namun permasalahan yang muncul dalam tulisan ini adalah bagaimana sekolah melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna agar dapat membuahkan hasil pembelajaran yang diharapkan? Sesudah pertanyaan ini, tentu juga muncul pertanyaan berikutnya, yaitu pembelajaran bermakna yang bagaimana agar para peserta didik dapat berhasil dalam studinya? Dalam tulisan ini akan dibicarakan tentang pentingnya seorang guru mampu menciptakan pembelajaran bermakna di sekolah, mengingat akhir-akhir ini isu kompetensi guru menjadi lahan perbincangan banyak orang. Sebagai tawaran untuk menciptakan pembelajaran bermakna di sekolah, guru perlu melakukan peragaan kesenian sebagai media proses belajar mengajar. Pertimbangan penulis mengangkat persoalan pembelajaran bermakna di sekolah (tulisan ini) adalah guru merupakan faktor kunci dalam hal mengelola proses belajar mengajar di sekolah.

C. Pembelajaran Bermakna

Dewasa ini telah ditemukan berbagai macam metode dan media untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, namun belum seluruhnya berhasil dengan memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kualitas output sekolah yang hanya sedang-sedang saja. Bahkan banyak di antara bekas siswa itu yang sudah tidak ingat lagi materi yang telah diberikan di sekolah, setelah mereka meninggalkan

bangku sekolah. Kasus yang sama juga terjadi pada mahasiswa di suatu PT. Mereka tidak dapat mengingat lagi materi yang pernah diberikan oleh dosennya sewaktu di bangku kuliah, tatkala telah berada di lapangan pekerjaan. Bahkan yang terjadi sering mahasiswa sudah tidak mengingat lagi materi kuliah, ketika akan menghadapi ujian semester, karena materi tersebut telah diberikan empat bulan yang lampau.

Menurut Higbee (1988: ii) terdapat dua macam memori, yakni memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Memori jangka pendek memiliki kapasitas terbatas. Artinya informasi yang disimpan tidak tahan lama melekat dalam ingatan dan mudah sekali terganggu oleh informasi dan wacana lain. Memori jangka panjang memiliki kapasitas besar. Informasi yang disimpan oleh memori jangka panjang biasanya sangat tahan lama. Dalam proses belajar mengajar tentu saja memori jangka panjang lebih berperan dibanding memori jangka pendek. Suatu informasi yang tahan lama memungkinkan untuk ditransfer dalam situasi lain dan dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. James L Mursell (1982: 2) mengemukakan bahwa berdasarkan tanggapan umum, proses belajar mengajar hendaknya dinilai berdasarkan pada hasilnya yang tahan lama dan subjek belajar dapat mempergunakan memori hapalannya tersebut untuk keperluan hidupnya.

Hasil pembelajaran subjek didik yang menelorkan memori jangka pendek amat disangsikan akan turut membentuk perkembangan mentalnya. Padahal sebagaimana kita ketahui tujuan didirikannya suatu sekolah tidak lain adalah membentuk kepribadian subjek didik. Tujuan ini pula yang membedakan antara sekolah dengan lembaga lain. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan peran guru dalam memberikan materi kepada seubjek didik, karena materi tersebut akan diingat kelak oleh para siswanya.

John Dewey (2004: 86-87) dalam *Experience and Education* (Pendidikan Berbasis Pengalaman) menandakan bahwa pendidikan yang diajarkan di sekolah selama ini seringkali abstrak. Padahal sesungguhnya banyak pengalaman yang dimiliki para pendidik untuk diupayakan menjadi sesuatu yang edukatif, serta dapat diarahkan pada suatu mata pelajaran, serta sebagai representasi informasi dan gagasan. Kondisi ini dapat terpenuhi ketika pendidik memandang belajar dan mengajar sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung terus. Kondisi ini pula pada gilirannya dapat terpenuhi hanya bilamana para pendidik memiliki pandangan jauh ke depan, dan melihat setiap pengalaman masa kini sebagai tenaga yang menggerakkan terus dalam mempengaruhi kehidupan masa depan.

Secara tersirat John Dewey ingin melontarkan suatu gagasan bahwa seorang guru perlu memberi contoh yang kongkrit tentang materi pelajaran yang diberikan kepada para siswa. Materi yang kongkrit ditawarkan John Dewey dalam bentuk pengalaman hidup seorang guru akan membangun proses pembelajaran di kelas lebih hidup, edukatif, dan sangat mempengaruhi sikap siswa di masa mendatang. Maksud Dewey mengandung perintah kepada para guru agar dalam menjelaskan materi pelajaran diusahakan semampu mungkin untuk mendekati kenyataan hidup sehari-hari, jadi bukan penjelasan bersifat abstrak yang membuat para siswa menjadi bingung.

Permasalahan tersebut juga dinyatakan oleh Martiningsih (2004: 77) bahwa para pendidik menerangkan pokok persoalan tersebut sama sekali asing, jauh dari pengalaman kongkrit para peserta didik. Yang dimaksud asing itu adalah bahwa guru menjelaskan mata pelajaran begitu abstrak, sehingga amat sulit dipahami oleh para siswanya. Dengan kata lain pengetahuan itu hanya dipahami oleh para peserta didik

ketika berada di sekolah saja. Ketika mereka telah berada di rumah atau lingkungan perkampungannya sudah melupakan semua pengetahuan yang telah didapat dari sekolah, yang berarti pengetahuan yang didapat itu abstrak. Pengetahuan tersebut disebut sebagai *subject matter curriculum*, yakni materi pelajaran yang secara terpisah-pisah disajikan sedemikian rupa oleh seorang pendidik, sehingga hubungannya dengan realitas kongkrit yang dialami peserta didik sangat jauh. Menurut Freire (1979: 37) hal itu terputus dari kehidupan, karena hanya berpusat pada kata-kata yang mewakili realitas yang ingin disampaikan, dan miskin aktivitas kongkrit.

Oleh karena itu David P. Ausubel (1963) mengusulkan pembelajaran psikologis dengan cara mengelola pembelajaran secara kongkrit (*organizer act*), yakni bentuk pembelajaran yang dapat menjembatani antara materi pelajaran dengan gagasan yang akan disampaikan. Hal ini disebabkan selama ini para guru dalam menjelaskan materi pelajaran atau berbagai ide yang akan disampaikan di kelas sangat abstrak, akibatnya tidak banyak penjelasan guru itu yang dapat menysar ke siswa. Yang dimaksud Ausubel tentu mengarah pada bagaimana para guru dapat mengelola kelas dengan baik, atau dapat menelorkan pembelajaran bermakna bagi para siswa.

Pembelajaran bermakna dalam perspektif Ausebel merupakan faktor penting yang amat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Seorang guru harus siap di dalam kelas. Menurut Ausubel (1968), proses pembelajaran yang paling utama adalah melihat bagaimana materi pelajaran yang disampaikan mewujudkan relevansi antara ide kognitif dengan kenyataan. Adapun cara yang dimaksud Ausubel mempergunakan *advance organizers* (bentuk pembelajaran yang dikelola secara memadai).

D. Peragaan Kesenian

Yang dimaksud peragaan kesenian adalah memperagakan jenis kesenian apa saja yang disenangi untuk berbagai keperluan, misalnya untuk media pengajaran. Jenis kesenian yang tersedia antara lain cabang-cabang seni pertunjukan, yaitu seni tari, musik, dan teater. Seni tari dapat berbentuk pantomin, senam, beksan, dan dansa. Seni musik dapat berbentuk vokal, instrumental, atau keduanya. Seni teater dapat berbentuk monolog dan dialog.

Salah satu jalan untuk mengupayakan tercapainya pembelajaran bermakna, seorang guru dapat mengekspresikan caranya mengajar melalui pengalaman estetis (aesthetic experience). Pengalaman ini berwujud sejumlah pengalaman di bidang seni sebagaimana telah disebutkan untuk dipergunakan sebagai media dan variasi ketika sedang mengajar di dalam kelas. Pengalaman estetis itu amat berpotensi memberikan kesan yang mendalam kepada diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut juga ditandaskan Fenner (2003) dalam tulisannya tentang “Aesthetic Experience and Aesthetic Analysis”, bahwa pengalaman estetis merupakan pengalaman yang bersifat psikologis dalam suatu tindakan seseorang. Dalam kaitan ini dapat dijabarkan, bahwa pengalaman estetis berpengaruh pada kejiwaan hidup manusia.

Munro (1963: 419) dalam bukunya *Evolution in the Arts* mengatakan bahwa seni dapat menimbulkan efek-efek psikologis atas diri manusia. Yang dimaksud dengan efek-efek psikologis adalah persepsi-persepsi yang berupa pengenalan, imajinasi, yang rasional dan emosional. Persepsi-persepsi ini memberi penekanan-penekanan bahwa aktivitas berkesenian merupakan kegiatan rohani yang harus ditanggapi secara serius dengan segenap fungsi-fungsi jiwa yang ada.

Sebagai contoh ketika seseorang mendengar sebuah lagu yang sangat mengesankan, maka lagu tersebut akan terngiang-ngiang di benak hatinya dalam

durasi yang cukup lama. Demikian pula ketika seseorang melihat pertunjukan teater yang sangat mengesankan, tentu imajinasi yang muncul di benak hatinya akan selalu terbayang terus-menerus. Hal ini membuktikan bahwa peragaan kesenian sesungguhnya amat potensial dipergunakan untuk media pembelajaran, karena proses pembelajaran yang dilakukan akan diwarnai imajinasi yang mengesankan.

Imajinasi yang mengesankan itu dalam istilah George Santayana merupakan objektivitas rasa senang, yang berakibat pada kesan terhadap sesuatu. Sebagaimana ulasan tentang musik yang mempengaruhi otak manusia dikemukakan oleh Sahman, bahwa proses pengendapan otak dimulai dari memperhatikan musik, yang berakibat pada penangkapan melodi dan ritme yang membentuk harmoni dalam syaraf otak. Selanjutnya syaraf ini menjelajah wilayah estetika (keindahan). Menurut Basch (dalam Sahman, 1993: 65) bahwa penjelajahan tersebut dapat mencapai nikmat estetis, sehingga hati manusia dibuat senang. Memang keindahan merupakan objektivitas rasa senang (George Santayana dalam Sahman, 1993: 26). Dengan rasa senang itu, manusia akan terkesan terhadap apa yang telah dilihatnya.

D. Keberhasilan dalam Pembelajaran Bermakna

Dalam uraian ini akan diberikan gambaran yang jelas tentang proses pembelajaran yang kurang memberikan makna dan proses pembelajaran penuh makna. Yang pertama merupakan proses pembelajaran klasik, yang biasa dilakukan oleh para guru pada umumnya. Yang kedua merupakan proses pembelajaran yang sangat kreatif dengan memanfaatkan peragaan kesenian, yang tentu saja sangat berbeda dengan cara guru pada umumnya. Keduanya sama-sama mengajarkan pelajaran sejarah, dan selengkapnya dicontohkan berikut ini.

Contoh pertama, ketika seorang ibu guru sejarah kelas satu di sebuah Sekolah Menengah Umum sedang menjelaskan tentang peristiwa amat penting di Kerajaan Majapahit, yakni Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Mahapatih Gajah Mada di hadapan Raja Hayamwuruk dalam suatu upacara agung. Sebelumnya sang guru menjelaskan sekilas biografi kehidupan Gajah Mada, dari sejak kecil sampai diangkat menjadi Mahapatih. Diceritakan juga kisah Gajah Mada sebagai anak desa sampai dengan menjadi orang sakti.

Ibu guru itu menjelaskan materi pelajaran sejarah dengan mendatar sebagaimana tercantum dalam buku pelajaran. Agar bentuk pembelajarannya terlihat variasi, ibu guru juga memberikan pertanyaan tentang seputar riwayat Gajah Mada kepada salah seorang siswa. Siswa tersebut tidak mampu menjawab pertanyaan dengan tuntas. Demikian pula para siswa yang lain tidak memahami riwayat Gajah Mada dengan gamblang. Proses pembelajaran seperti ini jelas hanya mengajak para peserta didik untuk menghafal cerita yang baru saja dijelaskan ibu guru. Keberhasilan pembelajaran ini tentu tidak akan tertanam lama dalam benak peserta didik. Dalam beberapa bulan saja hapalan peserta didik itu akan segera lenyap.

Kemudian contoh kedua, seorang bapak guru sejarah akan menjelaskan tentang peristiwa amat penting di Kerajaan Majapahit, yakni Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Mahapatih Gajah Mada di hadapan Raja Hayamwuruk dalam suatu upacara agung. Sebelumnya sang guru menjelaskan sekilas biografinya dari sejak kecil sampai diangkat menjadi Mahapatih, mulai sebagai anak desa sampai dengan menjadi orang penting. Dalam menceritakan kisah ini, sang guru mempergunakan sebuah bait syair yang berisi tentang kisah hidup Gajah Mada, yang dinyanyikan dengan suara yang penuh semangat.

Setelah nyanyian selesai, pak guru itu melanjutkan kisah Gajah Mada ketika mengucapkan Sumpah Palapa. Namun sebelumnya, ia memberi penjelasan sebagai pengantar tentang “apa, bagaimana, dan mengapa” Sumpah Palapa diucapkan oleh Mahapatih Gajah Mada. Kebetulan di dalam ruang kelas terdapat sebuah trap (kotak kayu berukuran 1 x 0,5 x 0,5 meter kubik) dekat meja guru. Bapak guru merasa ada kesempatan untuk memanfaatkan trap. Ia langsung menuju trap, dan berdiri di atas tempat tersebut. Pada kesempatan itulah, ia mengucapkan janji prasetya, yaitu Sumpah Palapa sebagai berikut: “Aku berjanji, bahwa aku tidak akan beristirahat dan makan buah palapa, sebelum aku dapat mempersatukan negeri Nusantara”. Kalimat Sumpah palapa itu disampaikan oleh bapak guru dengan nada yang berapi-api, jelas, dan sangat impresif. Para siswa semula terkejut melihat gurunya naik trap. Tetapi tatkala Bapak guru mengucapkan Sumpah Palapa, semuanya tertegun dan meresapi apa yang disampaikan oleh bapak guru tersebut.

Para siswa yang telah mendapat pelajaran sejarah itu merasa senang dan puas. Hal tersebut disebabkan materi pelajaran yang diterangkan oleh guru sejarah itu amat gamblang. Mereka juga heran, mengapa bapak guru itu dapat menyanyi dengan bagus, suaranya merdu, alunan nadanya tidak ada yang fals. Selain itu, mengapa bapak guru dapat bermain drama/teater dengan baik, yakni ketika mengucapkan bunyi Sumpah Palapa di atas trap, seolah-olah dalam imajinasi (bayangan) para siswa adalah Mahapatih Gajah Mada sesungguhnya. Dilihat dari mimik muka, gerak tangan, suara yang meledak-ledak, memperlihatkan bahwa bapak guru sejarah itu seperti betul-betul sebagai pemain teater. Padahal sebenarnya atau sehari-harinya, bapak guru itu bukan penyanyi dan bukan pula pemain teater. Kalau begitu, bapak guru sejarah itu memiliki kemampuan “plus”, yakni dapat memperagakan suatu kesenian, dan kemampuan ini jarang dimiliki oleh guru-guru yang lain. Kemampuan “plus” itu

kenyataannya dapat membantu proses pembelajaran di kelas, bahkan mempermudah tugasnya untuk menjelaskan materi pelajaran.

Kemudian para siswa kelas satu itu menghadapi ujian akhir semester. Kebetulan dalam soal mata pelajaran sejarah terdapat pertanyaan yang isinya antara lain para siswa disuruh untuk menjelaskan riwayat hidup Mahapatih Gajah Mada dan juga disuruh menulis bunyi Sumpah Palapa. Dalam menghadapi soal ini, para siswa masih teringat nyanyian bapak guru yang penuh semangat ketika dilantunkan di kelas beberapa bulan yang lalu. Poin-poin riwayat hidup Gajah Mada semuanya terdapat dalam nyanyian tersebut. Demikian pula dalam menggarap soal tentang bunyi Sumpah Palapa, para siswa masih teringat ketika bapak guru mengucapkan Sumpah Palapa di atas trap. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tampak optimis. Ternyata seluruh siswa kelas satu dapat mengerjakan soal tersebut, tanpa mengalami kesulitan apapun. Dengan demikian proses pembelajaran sejarah tersebut dapat dinyatakan sangat berhasil. Bahkan setelah para siswa ini berumur 50-an tahun masih teringat pelajaran sejarah yang diajarkan pak guru.

E. Kesimpulan

Untuk menuju pada pembelajaran bermakna melalui peragaan kesenian jelas tidak akan dapat diterapkan pada lingkup ilmu yang bersifat eksak. Apa yang ditawarkan penulis lebih cenderung untuk diterapkan pada ilmu non-eksak, seperti mata pelajaran sejarah, PMP, agama, kesenian, sastra, filsafat, antropologi, sosiologi, hukum, dan politik. Bagi guru yang tidak dapat menguasai kesenian tentu saja diharapkan dapat menciptakan pembelajaran bermakna melalui media dan instrumen yang sekiranya akan bermanfaat bagi peserta didik.

Untuk menuju pada proses keberhasilan pembelajaran bermakna melalui peragaan kesenian perlu diorganisir proses dan metodenya secara rapi, sederhana, dan aktual. Jika perlu seorang guru harus melatih diri untuk tampil dalam bidang seni tertentu. Hal ini disebabkan ketrampilan dalam hal peragaan kesenian merupakan modal dalam sebuah metode pembelajaran yang sangat penting demi keberhasilan proses pembelajaran. Cara pengekspresiannya diperlukan persiapan yang matang, agar kalau mengadakan peragaan kesenian itu dapat tampil secara all out (habis-habisan dan memuaskan). Mengingat pentingnya pembelajaran bermakna, tampaknya seorang guru perlu mengadakan langkah-langkah mengelaborasi metode dan materi pelajaran yang dipegang.

Daftar Pustaka

- Ausubel, David P. 1963. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune and Stratton.
- . 1968. *Educational Psychology, A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Dewey, John. 2004. *Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Jakarta: Teraju.
- Fenner, David E.W. 2003. "Aesthetic Experience and Aesthetic Analysis". *JAE, The Journal of Aesthetic Education*, volume 37 number 1. Illinois: University of Illinois Press.
- Freire, Paulo. 1979. *Educational for Critical Consciousness*. London: Shedd and Ward.
- Higbee, Kenneth. 1988. *Memori Anda*. Semarang: Dahara Prize.
- Munro, Thomas. 1963. *Evolution in the Arts*. Cleveland: The Cleveland Museum of Arts.
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Magelang: Resist Book.
- Mursell, James L. 1982. *Pengajaran Berhasil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

BIODATA

Sutiyono, lahir di Blora (Jawa Tengah), 2 Oktober 1963. Tamat SMAN I Blora Jurusan IPA tahun 1983. Tamat S-1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta 1988, dan tamat S-2 Jurusan Ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada 1999. Mulai tahun 2002 s/d sekarang studi S-3, Jurusan Ilmu Sosial, Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya. Diangkat menjadi staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta 1989. Beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan lewat jurnal ilmiah antara lain: Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Tradisional (1991), Seni Pewayangan dalam Perubahan Kebudayaan (1991), Aktualisasi Nilai-nilai Seni Tradisional dalam Masyarakat Berpancasila (1993), Seni Tradisional dalam Arus Globalisasi Ekonomi (1994), Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Masyarakat Budaya Jawa (1998), Memodifikasi Busana Seni Tradisional Dolalak (1998), Seni Slawatan Jawa dalam Arus Pluralisme Budaya (2001), Unsur Musik Islami dalam Seni Larasmadya (2001), Usaha Sanggar Seni Didik Nini Thowok dalam Menembus Pasar (2002), Pentas Kethoprak dalam Masa Transisi dari Budaya Masyarakat Agraris menuju Budaya Masyarakat Modern (2003), Seni-Spirit-Terapi (2003). Hingga tahun 2005 telah melakukan penelitian sebanyak 12 kali bertema: pendidikan, pariwisata, dan seni Islami.

Alamat Kantor:

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang Yogyakarta (DIY) 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 381

Alamat Rumah:

Jln. Magelang Km. 13
Kavling Durenan Tejo G-9
Murangan VIII, Triharjo, Sleman, DIY 55514
Telp. (0274) 867364, Hp. 08562875090